

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam budaya dan alam memiliki potensi pariwisata besar. Lebih dari 17.000 pulau serta kekayaan alam dan budaya Indonesia. salah satu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional adalah pariwisata. Pariwisata tidak hanya memberikan kontribusi dalam bentuk pemasukan devisa negara melalui kunjungan wisatawan, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat menciptakan lapangan kerja, serta pendorong peningkatan infrastruktur di berbagai wilayah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu tolak ukur penting yang menjadi alat dalam mengukur kemandirian ekonomi suatu daerah, serta menjadi sumber keuangan utama yang dapat mendukung Pembangunan daerah secara berkelanjutan. PAD tidak hanya mencakup hasil penerimaan dari sektor sektor ekonomi local tetapi juga hasil pendapatan, kekayaan, serta pendapatan lain yang sah. Menurut Aliansyah and Hermawan, (2019), sektor pariwisata memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan PAD. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, sektor pariwisata berperan sebagai salah satu kontributor utama terhadap perolehan devisa negara. Kontribusi pariwisata sangat signifikan, khususnya dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi nasional. Salah satunya bentuk kontribusi besar dari pariwisata yakni menambah devisa negara atas kunjungan domestik maupun mancanegara (Puspa Sari Aceh et al., 2022). Sektor ini telah menjadi prioritas utama dalam upaya memperkuat struktur perekonomian daerah karena mampu kontribusi besar bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Pulu

et al., 2023). Oleh sebab itu, pariwisata menjadi sektor andalan di samping industri dan agroindustri, serta mendorong berbagai negara untuk terus mengembangkan potensi pariwisatanya (Hsieh and Kung, 2013). Dengan mengandalkan daya Tarik wisata dan fasilitas yang mendukung, banyak daerah yang berhasil meningkatkan pendapatan mereka melalui pajak daerah dan retribusi yang dihasilkan dari kegiatan sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi local tertentu dapat memiliki peran penting dalam penguatan PAD, oleh karena itu, upaya pengembangan sektor yang memiliki potensi serta perbaikan dalam efektifitasnya pengelolanya menjadi Langkah strategis untuk meningkatkan PAD suatu daerah.

**Gambar 1.1**  
**Pendapatan Asli Daerah di Kab./Kota DIY Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)**



Sumber: Provinsi Yogyakarta Dalam Angka 2018-2023

Gambar 1.1 menunjukan bahwa 5 tahun terakhir (2019-2023) PAD di lima wilayah utama DIY. Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta mendominasi kontribusi ekonomi dengan tren peningkatan yang signifikan, didukung oleh peran sebagai pusat pendidikan, ekonomi, dan wisata. Kabupaten Kulon Progo mencatat pertumbuhan stabil, yang mengindikasikan dampak positif pengembangan sektor pariwisata. Sementara itu, Kabupaten Bantul menunjukkan pertumbuhan moderat, dan Kabupaten Gunung Kidul mengalami fluktuasi, mencerminkan ketergantungan

pada sektor tertentu yang terpengaruh faktor eksternal. Secara keseluruhan, pengembangan ekonomi berkelanjutan di wilayah ini memerlukan perhatian pada potensi dan tantangan masing-masing daerah.

Pada tahun 2023, PAD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada di peringkat ke-19 dari 38 provinsi dengan total nilai sebesar Rp 2.368.685.041.004, yang menunjukkan kategori PAD menengah. Namun, menariknya, Yogyakarta mencatat jumlah kunjungan wisatawan yang sangat tinggi, mencapai 30.437.069 orang, menempatkannya di peringkat ke-7 secara nasional. Kontras antara PAD yang menengah dan tingginya aktivitas pariwisata ini memunculkan pertanyaan penting tentang sejauh mana sektor pariwisata memberikan kontribusi nyata terhadap PAD. Fenomena ini menjadi dasar yang kuat bagi penulis untuk meneliti hubungan antara sektor pariwisata dan PAD di Provinsi Yogyakarta, khususnya dalam mengungkap potensi optimalisasi pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah. (BPS,2025)

Pariwisata telah menjadi industri utama secara global dan sektor penunjang ekonomi utama di banyak negara. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini telah menunjukkan eskalasi yang konsisten dan mengalami diversifikasi yang signifikan, sehingga menjadikannya sebagai salah satu sektor ekonomi terbesar dan dengan laju pertumbuhan tercepat secara global. Bagi banyak negara, pariwisata berfungsi sebagai sumber pendapatan utama yang krusial dalam mendukung agenda pembangunan nasional (Rahmadan et al., 2024).

Tourism Led Growth theory yang dipimpin oleh pariwisata adalah teori ekonomi yang menyatakan bahwa sektor pariwisata dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara. Teori ini menekankan

bahwa pengembangan pariwisata mampu menciptakan dampak luas pada sektor-sektor lain, seperti perdagangan, investasi, dan infrastruktur (Maulana and Prasetyia, 2023). Selain itu, peningkatan pada sarana-prasarana wisata juga tidak hanya memicu pertumbuhan ekonomi dalam hal ini PAD. Sebagai salah satu referensi, dalam teori Kutub Pertumbuhan atau *Growth Pole* yang dikembangkan François F. menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berlangsung secara tidak berimbang di seluruh wilayah, melainkan terpusat pada titik-titik tertentu yang memiliki infrastruktur serta kekuatan ekonomi strategis sebagai pusat pertumbuhan. (*growth pole*). Wilayah-wilayah ini akan menjadi pusat inovasi, investasi, dan pertumbuhan, yang kemudian menularkan efeknya ke daerah-daerah sekitarnya melalui hubungan ekonomi dan sosial. Sehingga hal ini akan memberikan efek berantai baik pada sektor lain maupun wilayah sekitarnya (Yudina et al., 2020). Lebih lanjut, dalam teori *Multiplier Effect* menjelaskan bagaimana peningkatan aktivitas ekonomi di satu sektor dapat memberikan efek berantai (*multiplier*) pada peningkatan pendapatan, pengeluaran lanjutan, lalu berdampak pada sektor-sektor lain. Dalam konteks pariwisata, setiap pengeluaran wisatawan seperti belanja oleh-oleh, makan di restoran, menginap di hotel, atau membayar tiket masuk objek wisata akan menciptakan pendapatan tambahan bagi pelaku ekonomi lokal. Pendapatan ini kemudian akan dibelanjakan kembali oleh masyarakat, menciptakan putaran ekonomi yang lebih luas (Asyahri et al., 2023).

Sektor pariwisata, sebagai salah satu elemen penting dalam peningkatan pad, memberikan kontribusi nyata dengan memanfaatkan potensi local yang dimiliki. Dalam penelitian oleh (Aliansyah and Hermawan, 2019), disebutkan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah,

yang pada gilirannya meningkatkan PAD melalui berbagai pajak dan retribusi. Seiring dengan itu, fasilitas dan infrastruktur pendukung yang baik dapat menarik lebih banyak wisatawan, yang berimplikasi pada peningkatan penerimaan daerah. Dengan kata lain, strategi peningkatan PAD harus mencakup penguatan sektor-sektor unggulan dan perbaikan layanan public. Secara keseluruhan, penting bagi daerah untuk mengidentifikasi sumber-sumber PAD yang potensial dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung optimalisasi sumber daya tersebut, sehingga kemandirian fiskal daerah dapat terwujud dan berdampak positif terhadap Pembangunan daerah.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di Indonesia menjadi salah satu destinasi pariwisata utama yang memiliki daya tarik tinggi baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Keunggulan DIY terletak pada kekayaan warisan budaya, nilai sejarah yang kuat, serta keindahan alam yang mempesona. Berbagai objek wisata ikonik seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Keraton Yogyakarta, hingga deretan pantai di pesisir selatan menjadi magnet utama kunjungan wisata. Wisatawan sendiri diartikan sebagai seseorang yang melakukan perjalanan ke luar dari tempat tinggalnya dalam rangka rekreasi atau kunjungan, tanpa bermaksud menetap atau mencari penghasilan di daerah tujuan. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung diyakini mampu mendorong pertumbuhan devisa negara. Keanekaragaman budaya, tradisi lokal, dan kekhasan kuliner turut memperkaya pengalaman wisata yang ditawarkan. Dalam konteks ini, pariwisata mengambil pengaruh penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya melalui kontribusinya terhadap peningkatan PAD.

**Gambar 1.2**  
**Jumlah Wisatawan di Kab./Kota DIY Tahun 2019-2023 (Jiwa)**



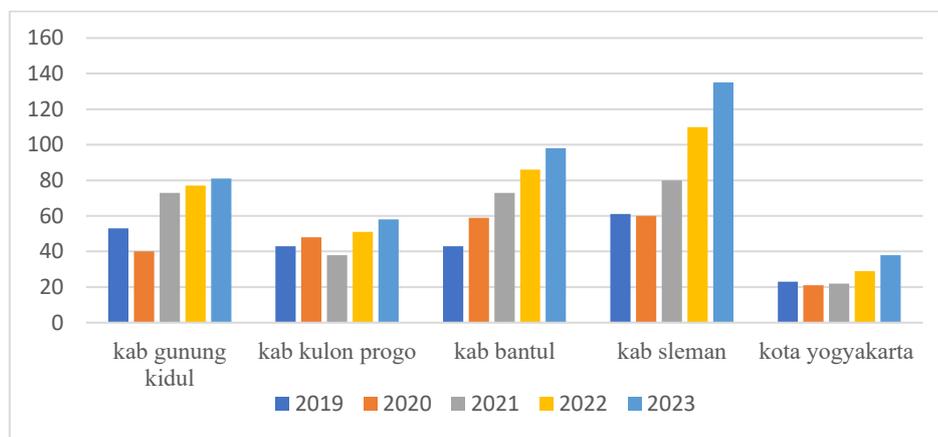
Sumber: Provinsi Yogyakarta Dalam Angka 2019-2024 (BPS) & Statistik Kepariwisata DIY Tahun 2018-2023

Gambar 1.2 menampilkan perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kab./ Kota DIY pada tahun 2019-2023. Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunung Kidul menunjukkan pemulihan signifikan, dengan tren kenaikan stabil hingga 2023. Sebaliknya, Kabupaten Kulon Progo mengalami penurunan drastis, menunjukkan tantangan besar dalam keberlanjutan ekonominya. Kabupaten Sleman, meskipun sempat mendominasi pada 2019, menghadapi fluktuasi tajam dengan penurunan signifikan pada 2023. Sementara itu, Kabupaten Bantul tetap memberikan kontribusi yang stabil meskipun cenderung menurun. Secara keseluruhan, Kota Yogyakarta dan Gunung Kidul menunjukkan potensi kuat, sedangkan Kulon Progo dan Sleman membutuhkan perhatian untuk mengatasi tantangan ekonomi.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan dan popularitas objek wisata yang tersedia. Fenomena ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah objek wisata dari tahun ke tahun berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Objek wisata sendiri dapat didefinisikan sebagai segala bentuk tempat, bangunan, atau fenomena alam yang memiliki daya tarik khusus dan dijadikan tujuan kunjungan

oleh wisatawan (Ananto, 2018). Wisatawan yang mengunjungi DIY akan mengalokasikan waktu mereka untuk mengunjungi berbagai objek wisata yang menarik. Bertambahnya jumlah objek wisata juga memiliki potensi meningkatkan PAD melalui retribusi atau pajak.

**Gambar 1.3**  
**Jumlah Objek Wisata di Kab./Kota DIY Tahun 2019-2023 (Unit)**



Sumber: BPS (2019-2024) Statistik Kepariwisata DIY (2018-2023)

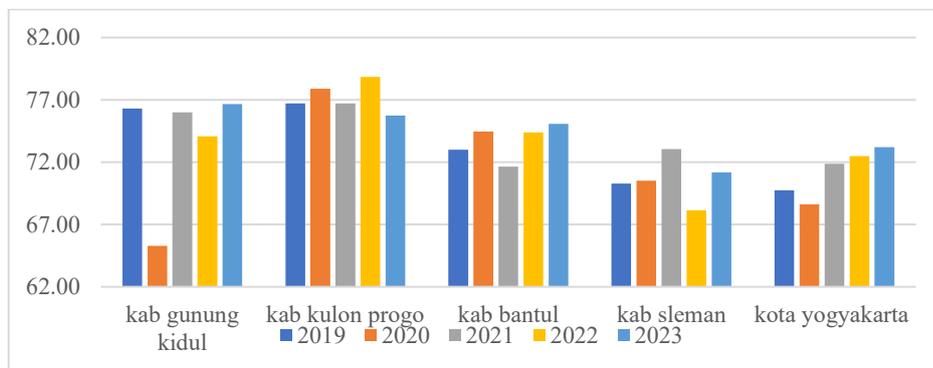
Gambar 1.3 memperlihatkan Data jumlah objek wisata di DIY tahun 2019–2023 menunjukkan tren peningkatan di sebagian besar wilayah. Kabupaten Gunung Kidul, Bantul, dan Sleman mencatat pertumbuhan signifikan, terutama Sleman yang meningkat dari 61 unit pada 2019 menjadi 135 unit pada 2023. Kota Yogyakarta juga menunjukkan kenaikan bertahap dari 23 menjadi 38 unit. Sebaliknya, terjadi fluktuasi pendapatan di Kabupaten Kulon Progo, dengan penurunan pada 2021 tetapi meningkat kembali hingga 58 unit pada 2023. Secara keseluruhan, tren ini mencerminkan pengembangan pariwisata yang pesat, terutama di Bantul dan Sleman, meskipun beberapa wilayah masih menghadapi tantangan.

Peningkatan jumlah objek wisata yang signifikan di beberapa wilayah DIY tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata, tetapi juga berpotensi memengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Hal ini dapat menciptakan peluang

kerja baru di sektor pariwisata dan pendukungnya, seperti jasa transportasi, kuliner, kerajinan lokal, dan layanan wisata lainnya. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan TPAK di wilayah DIY, khususnya di daerah yang mengalami pertumbuhan objek wisata yang pesat seperti Kabupaten Sleman dan Bantul. Namun, untuk memastikan dampak positif terhadap TPAK, diperlukan pengelolaan yang terarah dan penyediaan pelatihan keterampilan yang relevan bagi masyarakat lokal.

Peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di sektor pariwisata tidak hanya menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal, tetapi juga secara langsung berdampak pada peningkatan PAD. Harapan setiap pemerintah daerah adalah jika masyarakat dapat meningkatkan produktivitas untuk daerah, maka semakin banyak tenaga kerja produktif dan semakin banyak pula lapangan kerja dapat tercipta, sehingga berkontribusi terhadap pembangunan pemerintah daerah. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pariwisata, seperti pengelolaan objek wisata, jasa transportasi, kuliner, dan kerajinan, maka semakin besar pula kontribusi ekonomi yang dihasilkan. Aktivitas ini memberikan dampak berupa peningkatan pendapatan masyarakat yang berujung pada tingginya pajak dan retribusi yang dapat dipungut oleh pemerintah daerah, sehingga berkontribusi positif terhadap PAD. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan TPAK di sektor pariwisata menjadi salah satu kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

**Gambar 1.4**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kab./Kota DIY tahun 2019-2023**  
**(persen)**



Sumber: Provinsi Yogyakarta Dalam Angka 2018-2023

Gambar 1.4 memperlihatkan Data TPAK di wilayah DIY selama periode 2019–2023 menunjukkan tren yang bervariasi di masing-masing daerah. Kabupaten Gunung Kidul mengalami fluktuasi, dengan penurunan pada 2020 menjadi 65,30% namun kembali meningkat hingga 76,66% pada 2023. Kabupaten Kulon Progo mencatat TPAK yang relatif stabil dengan puncak 78,83% pada 2022, meskipun turun sedikit pada 2023 menjadi 75,75%. Kabupaten Bantul memperlihatkan peningkatan secara bertahap dari 73,01% pada 2019 menjadi 75,06% pada 2023. Kabupaten Sleman menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam, terutama penurunan pada 2022 menjadi 68,12%, meski kembali naik ke 71,18% pada 2023. Sementara itu, Kota Yogyakarta menunjukkan peningkatan stabil dari 69,75% pada 2019 menjadi 73,20% pada 2023. Data ini mencerminkan perbedaan pola partisipasi angkatan kerja di tiap daerah, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial.

Peningkatan sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya berdampak pada naiknya jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong pertumbuhan usaha pendukung seperti restoran dan rumah makan. Kehadiran objek wisata yang terus berkembang menciptakan permintaan yang tinggi terhadap layanan kuliner, yang pada gilirannya mendorong masyarakat lokal untuk membuka dan mengembangkan usaha makanan dan minuman.

Restoran menjadi bagian penting dari rantai ekonomi pariwisata karena menyediakan pengalaman kuliner khas daerah yang diminati wisatawan. Pertumbuhan jumlah restoran ini tidak hanya menumbuhkan lapangan kerja, tetapi juga peningkatan potensi PAD melalui pajak restoran, retribusi usaha, dan izin operasional. Semakin berkembang usaha kuliner lokal, semakin besar pula kontribusinya terhadap PAD. Keterkaitan antara pariwisata dan sektor kuliner perlu dikelola secara sinergis agar dapat memberikan dampak ekonomi yang maksimal bagi daerah, seperti yang terlihat di wilayah dengan kunjungan wisata tinggi misalnya, Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul.

**Gambar 1.5**  
**Restaurant/Rumah Makan di Kab./Kota DIY tahun 2019-2023 (unit)**



Sumber: Provinsi Yogyakarta Dalam Angka 2018-2023

Gambar 1.5 memperlihatkan data Jumlah restoran atau rumah makan di Provinsi DIY mengalami pertumbuhan yang cukup besar pada sebagian besar

wilayah selama periode 2019 hingga 2023. Kabupaten Gunungkidul menunjukkan pertumbuhan stabil dari 711 menjadi 1.063 unit, seiring berkembangnya sektor wisata alam. Kabupaten Kulon Progo juga mengalami kenaikan dari 192 menjadi 332 unit, meskipun sempat turun pada 2022. Kabupaten Bantul cenderung stabil dengan jumlah yang relatif tetap, menandakan pertumbuhan sektor kuliner yang lambat.

Sementara itu, lonjakan paling mencolok terjadi di Kabupaten Sleman, dari 340 unit pada 2019 menjadi 1.629 unit pada 2023, menunjukkan geliat pariwisata dan bisnis kuliner yang sangat pesat. Kota Yogyakarta juga mengalami peningkatan tajam pada 2023 setelah sebelumnya sempat menurun. Peningkatan jumlah restoran ini mencerminkan eratnya hubungan antara sektor kuliner dan pariwisata, serta kontribusinya terhadap pendapatan pemerintah melalui pajak dan retribusi usaha.

Menurut Spillane (1987), kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan nasional dapat dilihat dari tiga aspek utama, yakni aspek ekonomi yang mencakup pendapatan devisa dan penerimaan pajak, aspek sosial berupa penciptaan kesempatan kerja, serta aspek budaya yang memungkinkan promosi beragam kebudayaan lokal kepada wisatawan. Seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata, pemerintah daerah terus megusahakan peningkatan PAD melalui mengoptimalkan potensi wisata yang ada. Salah satu bear yang dilakukan adalah pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) di Kab. Kulon Progo. Keberadaan bandara ini diharapkan dapat mendorong peningkatan jumlah wisatawan, mempercepat pengembangan objek wisata, serta memicu lebih banyak lapangan kerja bagi penduduk sekitar.

Namun, meskipun pembangunan YIA telah memberikan aksesibilitas yang lebih baik, tantangan besar masih dihadapi dalam memastikan dampak nyata terhadap peningkatan PAD DIY. Pertama, jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY perlu dioptimalkan untuk mendorong kontribusi langsung terhadap sektor ekonomi lokal. Kedua, keberadaan objek wisata yang berkualitas menjadi faktor penting dalam menarik minat wisatawan. Banyak destinasi wisata di DIY yang memerlukan pengelolaan lebih baik, baik dari segi fasilitas, aksesibilitas, maupun promosi. Ketiga, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dalam sektor pariwisata harus ditingkatkan untuk memastikan manfaat ekonomi yang lebih merata di masyarakat. Merujuk pada temuan Nugraheni, (2023), Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih menghadapi tingkat kemiskinan yang tergolong tinggi dibandingkan dengan wilayah/daerah lain di Indonesia. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap PAD, diperlukan optimalisasi penerimaan dari sektor pariwisata. Keberadaan Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan pariwisata. Namun demikian, kesiapan tenaga kerja lokal masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi.

Berdasarkan data dan fenomena, akar permasalahan terletak pada bagaimana mengintegrasikan jumlah wisatawan, objek wisata, partisipasi angkatan kerja, dan restoran untuk meningkatkan PAD DIY. Sejauh mana keempat faktor tersebut memengaruhi PAD memerlukan analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis hubungan antara jumlah wisatawan, objek wisata, tingkat partisipasi angkatan kerja, serta restoran terhadap PAD DIY pasca pembangunan

Bandara Internasional Yogyakarta (YIA), dengan judul “Determinasi Jumlah Wisatawan, Objek Wisata, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Daerah Istimewa Yogyakarta Pasca Pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah jumlah wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY sebelum dan sesudah adanya bandara DIY ?
2. Apakah objek wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan sesudah adanya bandara DIY ?
3. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan sesudah adanya bandara DIY ?
4. Apakah Restaurant/Rumah makan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan sesudah adanya bandara DIY ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan sesudah adanya bandara DIY.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan sesudah adanya bandara DIY.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan sesudah adanya bandara DIY
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Restaurant/Rumah makan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan sesudah adanya bandara DIY.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten/Kota Daerah Istimewah Yogyakarta dengan Pendapatan Asli Daerah menjadi variable Terkait Jumlah Wisatawan, Objek Wisata, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Bandara Internasional Yogyakarta menjadi variable bebas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuantitatif serta menggunakan data sekunder yaitu data panel Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2024 melalui publikasi Badan Pusat Statistik.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1. Untuk Pemerintahan**

Penelitian ini dapat menjadi acuan/pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan strategi dalam rangka optimalisasi kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), sekaligus memaksimalkan pemanfaatan potensi yang muncul pasca pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta

##### **2. Untuk Pembaca**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama